

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF ROUND CLUB DI KELAS VII A SMP NEGERI 1 KEWAPANTE

Maria Nena¹

¹Guru di SMP Negeri 1 Kewapante, Sikka, NTT
Email: marianena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa kelas VIIA SMPN 1 Kewapante, dimana hanya 51,85% saja siswa yang lulus dan sesuai dengan KKM yang ditetapkan yakni 75. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, terdapat peningkatan hasil belajar, yaitu pra siklus (51,85%), siklus I (70,37%), siklus II (85,19%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif Round Club dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Round Club, Hasil Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, para peserta didik yang melakukan proses pembelajaran tersebut banyak mengalami kesulitan serta mengalami berbagai macam masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena adanya hal-hal serta kondisi yang memaksa para peserta didik tersebut tidak termotivasi demi perkembangan sikap dan kepribadiannya dalam proses pembelajaran. Dimana faktor penyebab dari permasalahan di atas bisa timbul baik dari dalam diri para peserta didik maupun dari luar diri para peserta didik. Dimana, faktor yang berasal dari dalam diri para peserta didik tersebut yang berkaitan diantaranya pribadi para peserta didik secara psikologi, adanya tingkah laku yang disebabkan oleh faktor keturunan atau potensi- potensi dari organisme serta pengalaman belajar yang pernah dilalui sebelumnya. Selanjutnya, faktor yang berasal dari luar diri para peserta didik bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif, suasana dan situasi kelas, alat dan media pendidikan yang tidak mendukung, dan sebagainya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebagai pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik mengembangkan kepribadiannya menjadi warga negara yang baik dan menimbulkan kebiasaan. Tetapi kenyataannya Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu pelajaran yang kurang mendapatkan tempat di hati siswa. Karena pembelajaran ini di anggap pelajaran sulit dan membosankan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai guru di SMPN 1 Kewapante, khususnya di Kelas VIIA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bahwa hasil belajar para peserta didik masih rendah. Hanya 51,85% saja peserta didik yang mencapai KKM75.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh peserta didik maupun guru. Bentuk dari tindakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik ini diwujudkan dengan memilih Model

pembelajaran kooperatif tipe Round Club. Model pembelajaran round club adalah pembelajaran berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep. Model pembelajaran ini menuntut tanggung jawab masing-masing anggota kelompok untuk turut serta berkontribusi aktif di dalam kelompok dan memikirkan pendapat anggota lain. Dengan keunggulan model pembelajaran round club mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang rendah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

KERANGKA TEORITIS

Menurut pandangan tradisional dalam Hanafiah dkk (2009:6) belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, dimana belajar lebih berorientasi pada pengembangan intelektualitas atau pengembangan otak, *knowledge is power*, yaitu barang siapa yang menguasai pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan. Oleh karena itu, bahan bacaan merupakan sumber atau kunci utama untuk memperoleh ilmupengetahuan. Menurut Witherington (1952:165) dalam Hanafiah dkk (2009:7) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Belajar menurut Gagne, berlener, dan Hilgard (1970:256) dalam Hanafiah dkk (2009:7) adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah "Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis ataubudi pekerti dansikap.

Sedangkan, Sardiman A.M. (2003: 22) menyatakan: "Belajar merupakan suatu proses interaksi dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Berdasarkan dari beberapa pengertian belajar diatas dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun yang dimaksud lingkungan mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat, di mana peserta didik berada.

Ciri-ciri belajar adalah: (1) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan(psikomotor), (2) Perubahan itu merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan interaksi ini dapat berupa interaksi fisik danpsikis, (3) Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

Hasil Belajar

Tujuan belajar meliputi bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga pencapaian tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu sebagai pendidik harus dapat menyampaikan tujuan belajar dengan baik. Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997; 191) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan

keberhasilan suatu program pendidikan. Adapun dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tes hasil belajar harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- b. Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
- c. Bentuk pertanyaan tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
- d. Tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajarmengajar.

Tabrani (1992;3) mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik

Model Pembelajaran *Round Club* atau Keliling Kelompok

Model Pembelajaran *Round Club* Atau Keliling Kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep. Menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan gender, karakter) ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian partisipan di mana peneliti terlibat secara langsung dan penuh dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kewapante; dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah tersebut. Adapun alamat ini adalah terletak di Jalan Raya Maumere – Bola, Desa Kokowahor, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT.

Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIASMPN 1 Kewapante yang berjumlah 31 peserta didik. Mereka merupakan psiswa kelas VIIA Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan teman sejawat lainnya. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020. Indikator ketercapaian penelitian ini menggunakan nilai hasil pembelajaran siswa saat melaksanakan siklus I dan II, yakni apabila secara klasikal 85% siswa kelas VIIA SMPN 1 Kewapante yang telah memperoleh nilai minimal 75 (KKM tergantung sekolah) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi mendeskripsikan Bersyukur Sebagai Perempuan atau Laki-Laki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu masalah yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik faktual. Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis

deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

DISKUSI

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah di VIIA SMPN 1 Kewapante. Gambaran umum subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMPN 1 Kewapante yang berjumlah sebanyak 31 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan. Kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas bahwa hasil belajarnya dengan rata-rata ulangan hariannya adalah 68,33 dari jumlah siswa sebanyak 31 orang. Ketuntasan hasil belajarnya baru mencapai 51,85%.

Pra siklus merupakan kondisi awal peserta didik sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan pola pembelajaran konvensional atau teacher center. Selanjutnya berdasarkan hasil data pra siklus yang diperoleh melalui hasil ulangan harian peserta didik sebelumnya, terlihat masih rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik tersebut. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang terjadi bersifat monoton dan hanya berpusat pada guru. Sehingga tingkat partisipasi peserta didik dalam belajar masih rendah dan peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Sebelum dilakukan penelitian tindakan perbaikan, di awal peneliti sebagai guru mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. dalam melaksanakan pembelajaran masih berpusat pada guru, belum menggunakan metode, teknik, dan strategi yang tepat untuk pencapaian indikator dan kompetensi dasar pembelajaran. Pada kondisi ini terlihat para peserta didik kurang bersemangat dalam belajar, sehingga masih terlihat peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan di depan kelas dengan mengobrol dengan sesama peserta didik lainnya. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Pra Siklus

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,33
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	51,85

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Round club diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,33 dan ketuntasan belajar mencapai 51,85% atau ada 16 peserta didik dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51,85% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Untuk itu peneliti dengan dibantu teman sejawat berupaya melakukan tindakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dengan mencari metode pembelajaran yang dianggap tepat. Berdasarkan hasil diskusi kecil dengan teman sejawat maka ditentukanlah model pembelajaran kooperatif tipe round

club yang akan digunakan dalam proses tindakan perbaikan pembelajaran Pakat yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik. yang pelaksanaannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran I, LKS I, soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran kooperatif tipe Roundclub.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 dan 28 Februari 2020 di kelas VIIA dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,41
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	70,37

Kemudian, melihat dari tabel 2 dan 3 dapat dijelaskan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe round club diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 72,41 dan ketuntasan belajar mencapai 70,37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 67,50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe roundclub.

Siklus II

Pada siklus II langkah-langkah pembelajarannya sama seperti pada siklus I

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus II

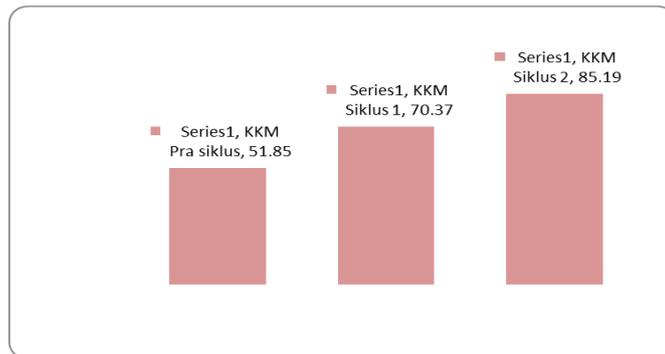
No	Uraian	Hasil siklus II
1	Niali rata-rata tes formatif	76,30
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	85,19

Dari tabel 3. di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 76,30 dan ketuntasan belajar mencapai 85,19% atau ada 31orang dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk

belajar. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe roundclub.

Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik

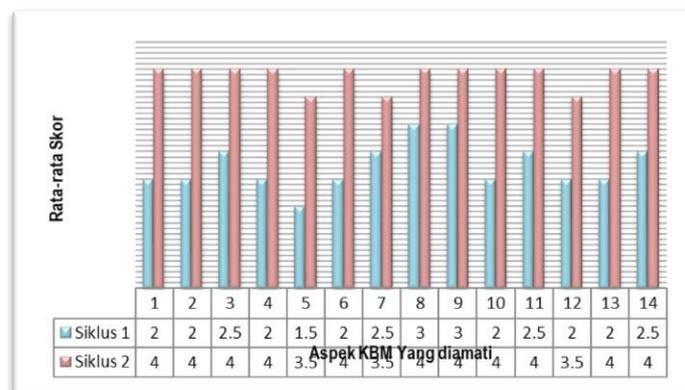
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe round club memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru terbukti dari ketuntasan belajar yang meningkat dari pra siklus sebesar (51,85%), siklus I (70,37%) dan siklus II(85,19%). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berikut grafik peningkatan hasilbelajar:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses model pembelajaran kooperatif tipe round club dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Berikut grafik pengelolaan pembelajaran di kelas VIIA SMPN 1 Kewapante.



Gambar 2. Grafik Pengelolaan Pembelajaran

- Keterangan:**
- Aspek KBM yang Diamati:**
- 1= Memotivasi siswa
 - 2= Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 3= Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya
 - 4= Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar
 - 5= Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran kelompok
 - 6= Membimbing siswa melakukan kegiatan

7=	Melatih keterampilan belajar kelompok
8=	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran
9=	Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan
10	Membimbing siswa membuat rangkuman
=	
11	Memberikan evaluasi
=	
12	Pengelolaan Waktu
=	
13	Peserta didik antusias
=	
14	Guru antusias
=	

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran round club memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (51,85%), siklus I (70,37%), siklus II (85,19%).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, dkk, 1992. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Karya: Bandung
- Aminuddin, 2011. Semantik. Bandung. CV Sinar Baru Algesindo
- A.M, Sardiman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana (2009), Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hasan, Chalijah, 1994. Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan, Al Ikhlas: Surabaya
- Mudjiono, Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Pustaka Yustisia, 2008, Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Yogyakarta; Pustaka Yustisia.
- Winataputra, dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Universitas Terbuka. Jakarta.